



Perspektif Dosen di Magister Pascasarjana UINSI Samarinda terkait Sumber Daya Manusia berbasis Hutan Tropis Lembap dan Lingkungannya

The perspectives of lecturers in master of UINSI Samarinda relate to human resources based on humid tropical forest and its environment

Hairani Alfi Ananda^{1,*} & Dini Silmy Aulia²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, Indonesia

¹Email: hairaninanda1@gmail.com, ²Email: dinisilmy12@gmail.com

Abstract: This research was motivated with the existence of Kalimantan as a Humid Tropical Forest Area that has the influence on developing Ibu Kota Nusantara as a barometer especially in educational field. Thus, it is important to prepare Human Resources that are able to compete especially in 2045. Then, the objective is to examine the Perspectives of Lecturers in Master of Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda relate to Human Resources based on Humid Tropical Forest and Its Environment. The method uses field research and a descriptive qualitative approach. Data sources are from observation, documentation, and interviews. Then, it was conducted triangulation and analyzed using condensation technique, display data, and conclusion. Based on planning, organizing, actuating, and controlling, result shows it has not been realized to be sistemized and structured through Tropical Humid Forest and Its Environment as the subject and campus literature also the research regard it are still lack. Although, in campus managements have supported the Nation's Capital through the implementation of "Green Campus" meaning in its slogan. The lecturers hope there is a balance with the way the Islamic University considers Kaunyah Verses to collab with Humid Tropical Forest and Its Environment in the future.

Keywords: perspective, human resources management, education, humid tropical forest and its environment, Islamic university.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya Kalimantan sebagai wilayah Hutan Tropis Lembap memiliki pengaruh pada pembangunan Ibu Kota Nusantara sebagai barometer khususnya dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang mampu berdaya saing khususnya tahun 2045. Maka dari itu, tujuan penelitian ini meneliti bagaimana Perspektif Dosen di Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda terkait Sumber Daya Manusia berbasis Hutan Tropis Lembap dan Lingkungannya. Metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deksriptif. Sumber data dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kemudian dilakukan triangulasi dan dianalisis dengan teknik kondensasi, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada realisasi pelaksanaan secara tersistem dan terstruktur melalui Mata Kuliah Hutan Topis Lembap dan Lingkungannya dan minimnya literatur kampus dan juga penelitian mengenai hal tersebut. Namun, dalam tata kelola kampus telah mendukung Ibu Kota Negara melalui implementasi makna slogan "Kampus Hijau". Dosen berharap akan ada keseimbangan dengan cara Universitas Islam mempertimbangkan Ayat-ayat Kaunyah untuk bersanding dengan Hutan Tropis Lembap dan Lingkungan ke depannya.

Kata kunci: perspektif, manajemen sumber daya manusia, pendidikan, hutan tropis Lembap dan lingkungannya, universitas Islam.

Article history

Received:
25 November 2023

Accepted:
15 December 2023

Published:
31 December 2023

How to cite this article:

Ananda, H. A., & Aulia, D. S. (2023). Perspektif Dosen di Magister Pascasarjana UINSI Samarinda terkait Sumber Daya Manusia berbasis Hutan Tropis Lembap dan Lingkungannya. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3(SE), 167—182. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iSE.2991>

* Corresponding author



PENDAHULUAN

Asal kata Kalimantan, yaitu *Kalamanthana* (Sanskerta), dari kata *Kala*, yakni musim, dan *Manthana*, yakni membakar sehingga Kalimantan memiliki arti suatu pulau yang udaranya sangat membakar. Secara Astronomis, Kalimantan terletak di antara 4°24'LU—4°10'LS dan 108°30'BT—119°00'BT. Dengan letak Astronomis tersebut, pulau ini dilintasi garis 0° yang merupakan garis khatulistiwa sehingga pulau ini termasuk kawasan tropis dengan udara yang sangat menyengat. Pulau ini juga merupakan pulau ketiga yang terluas di dunia, yakni dengan luas 743.330 km² (Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, 2019). Salah satu provinsi yang berada di pulau ini adalah Kalimantan Timur. Letak Astronomis Kalimantan Timur berada di antara 2°34'23"LU—2°44'17"LS dan 113°35'31"BT—119°12'48"BT yang memiliki 10 Kabupaten. Suhu per bulan di wilayah ini menyentuh angka tertinggi di 35,4°C dan terendah di angka 22°C dengan rata-rata kelembapan udara sekitar 83—89% sehingga memiliki curah hujan sekitar 224,1—272,1 mm (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, 2023).

Dengan letak geografis tersebut, Kalimantan Timur memiliki Hutan Tropis, di mana Hutan Tropis merupakan hutan yang berada di wilayah tropis pada lintang 23,5° LU-23,5° LS. Hutan Tropis yang selalu diguyur hujan karena curah hujan yang tinggi hingga 2000 mm per tahun menjadikan hutan tersebut selalu basah dan lembap sepanjang tahun sehingga disebut dengan Hutan Tropis Lembap (HTL). HTL adalah suatu daerah yang mendapatkan sinar matahari secara berkesinambungan. Di dalam daerah HTL terdapat banyak flora dan fauna yang berkembang biak dengan baik meski tidak semua spesies terlalu dominan, namun cenderung stabil dan heterogen. Suasana gelap dan Lembap pada Hutan Tropis ini dikarenakan memiliki vegetasi tumbuh-tumbuhannya dengan pohon yang rapat, tinggi, serta berdaun lebar, hingga tidak ditembus cahaya matahari, dan dapat membentuk kanopi atau atap hutan. Hal ini menjadikan HTL sebagai paru-paru dunia karena kemampuannya dalam menghasilkan 40% oksigen di bumi dan juga dapat menyimpan cadangan karbon dunia. HTL berperan sebagai tempat tinggal tumbuhan dan hewan, penyuplai oksigen, menstabilkan iklim dunia, tempat terjadinya siklus hidrologi, mengurangi potensi terjadinya bencana alam seperti longsor dan banjir, sebagai sumber mata pencaharian, tujuan wisata, dan lokasi penelitian (Subagiyo et al., 2019).

Dengan kondisi demikian, setiap spesies dapat melanjutkan kehidupan tanpa khawatir bahan makanan mereka tidak terproduksi atau tersedia di alam. Melihat peran HTL terhadap alam, HTL ternyata juga tidak hanya berpengaruh pada ekosistem kehidupan namun juga berpengaruh kepada manusia dan lingkungannya mengingat manusia adalah aktor utama dalam mengelola alam (lingkungan) sehingga Leslie White (1969) dalam Farhaeni (2023) menjelaskan segala daya dan upaya manusia dalam mengelola alam disebut budaya. Hal ini dikarenakan budaya adalah fenomena yang juga selalu berubah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan agar dapat terus bertahan dan berterima di lingkungan dan sesuai dengan keperluan masyarakat. Maka kemudian, C. Geertz (1974) dalam Farhaeni (2023) memaparkan bahwa kebudayaan ialah hasil dari akumulasi budaya, di mana kebudayaan merupakan sistem pemikiran yang meliputi sistem gagasan, konsep, kaidah, dan makna yang mendasari dan menciptakan kehidupan. Sistem pemikiran yang berasal dari kebudayaan inilah yang menjadi dasar tingkah laku manusia dalam interaksinya dan caranya untuk menghadapi lingkungan fisik dan lingkungan sosiokultural (Farhaeni, 2023).

Dalam perkembangannya, Van Peursen dalam Sutrisno S.J. (2014) menjelaskan bahwa manusia dan kebudayaan terbagi menjadi tiga fase, yakni fase mistis, ontologis, dan fungsional. Fase mistis di mana manusia masih sangat takut dengan alam dan sangat bergantung dengan alam sehingga dalam fase mistis manusia masih menyatu dan menghargai alam. Fase ontologis di mana manusia sudah tidak sepenuhnya lagi takut terhadap alam sehingga dalam fase ini manusia menganggap alam sebagai objek dan berjarak terhadap alam karena manusia telah menjadikan dirinya sebagai subjek atau pusat yang mulai mengelola alam. Fase fungsional ialah bagaimana manusia melihat dan memperlakukan alam berdasarkan fungsi-fungsinya. Dari kerangka pemikiran Van Peursen inilah orang juga bisa menilai sejarah mentalitas pemikiran bangsa dan kaitannya dalam memandang, menilai, dan menempuh pendidikan (Sutrisno S.J., 2014). Di sinilah peran HTL kemudian juga mewarnai dinamika kebudayaan yang dilakukan oleh manusia termasuk di dalamnya membangun, menciptakan, dan mengelola pendidikan sebagai hubungan timbal-balik manusia dan alam

(lingkungan) untuk saling berkolaborasi dan mempengaruhi. Namun, berbicara mengenai timbal-balik hubungan manusia dan lingkungannya terhadap kegiatan manusia, tentu terjadi gesekan dan memunculkan persoalan baru apakah manusia yang memanfaatkan alam ataukah alam yang mempengaruhi manusia secara utuh untuk keberlangsungan seluruh makhluk hidup yang sebenarnya sama-sama berpotensi merugikan keduanya (manusia dan alam). Dengan persoalan yang muncul tersebut, manusia tidak bisa hanya diam tanpa melakukan adanya tindakan preventif. Salah satunya, melibatkan keberadaan HTLL beserta peranannya dalam pendidikan di daerah di mana jenis hutan tersebut berada seperti di Kalimantan Timur.

Lembaga pendidikan di Kalimantan Timur yang juga sedang terus berupaya dalam peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) berbasis Hutan Tropis Lembap dan Lingkungannya (HTLL) untuk mendukung Ibu Kota Nusantara (IKN) adalah Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda atau yang dikenal dengan UINSI Samarinda. Para pengelola pendidikan khususnya eksekutor di lapangan, yakni dosen diharapkan dapat menciptakan suatu pendekatan, model, dan strategi pembelajaran yang selalu berkelanjutan dalam mengelola SDM yang ingin dipersiapkan untuk melanjutkan pembangunan dalam segala aspek kehidupan khususnya di bidang pendidikan dalam mendukung pembangunan dan keberlangsungan IKN ke depannya sehingga peneliti melihat terdapat dua dosen di Pascasarjana UINSI Samarinda, yakni Dr. H. Ruslan Afendi, M.Ag. selaku Dosen Manajemen Pendidikan Islam di tingkat Magister sekaligus otorita IKN dalam bidang pendidikan, yakni sebagai Assesor Perguruan Tinggi dan Dewan Pendidikan Kalimantan Timur. Maka dari itu, perspektif yang beliau utarakan akan lebih luas, tidak hanya mempersiapkan SDM berkompeten di ranah UINSI Samarinda, namun juga di wilayah IKN dan sekitarnya. Adapun informan lainnya, yakni Dr. H. Ahmad Ridani, M.M. selaku Dosen Manajemen Pendidikan Islam di tingkat Strata satu, Dosen Pascasarjana UINSI Samarinda yang mengampu Mata Kuliah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta pernah berkontribusi di pemerintahan. Perspektif beliau juga diperlukan untuk melihat sudut pandang beliau dari ranah pemerintahan dan pendidikan. Oleh sebab itu, teori perspektif digunakan pada penelitian ini, karena perspektif dapat mempengaruhi persepsi seseorang, sekelompok orang, bahkan hingga Perguruan Tinggi untuk menciptakan perubahan terutama dalam pengelolaan dan pengembangan SDM yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam.

Berbicara tentang pendidikan tidak hanya seputar proses belajar-mengajar di kelas. Namun, lebih luas dari hal tersebut, yakni mencakup segala hal yang terjadi di sekitar masyarakat baik permasalahan internal dan eksternal pendidikan yang juga menyertainya. Permasalahan internal pendidikan seperti Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) untuk menciptakan kurikulum yang mampu menghasilkan para akademisi yang terdidik, yakni yang berkompeten, memiliki nilai-nilai Pancasila, dan religius. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa MSDM di lembaga pendidikan masih terbilang cukup mengkhawatirkan, penelitian Fadila, et al., mengungkapkan bahwa beberapa indikator yang selalu jadi sorotan dalam menciptakan efektivitas dan juga mutu pendidikan, yakni kepala sekolah, staf, guru, sarana dan prasarana, program sekolah, serta prestasi siswa (Fadila et al., 2020).

Para pelaku MSDM tersebut belum secara optimal berupaya untuk meningkatkan SDM, seperti pada penelitian Khairuddin menyatakan bahwa perlu melaksanakan upaya peningkatan kinerja dosen karena walaupun program peningkatan SDM tentu telah banyak dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi, namun masih ada juga Perguruan Tinggi yang belum maksimal dalam melaksanakan peningkatan kualitas terkait SDM terhadap Tri Dharma Perguruan Tinggi (Khairuddin, 2019). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Asep Tutun Usman, et al., bahwa beberapa permasalahan yang mempengaruhi mutu dosen di Perguruan Tinggi yakni: 1) Jumlah penelitian hasil dosen rendah; 2) Belum ada dukungan adaptasi dengan teknologi yang tepat; 3) Pengembangan dari hasil penelitian dan pendidikan masih kurang dimanfaatkan di kalangan masyarakat; 4) Kurang optimalnya pelayanan atau penyuluhan kepada masyarakat; 5) Rendahnya karya ilmiah pengabdian kepada masyarakat (Usman et al., 2022).

Beberapa indikator yang dapat menghambat suatu kinerja pendidik terhadap keberhasilan MSDM seperti hasil penelitian Nurul Hidayati Murtafiah, yakni pendidik tidak memahami program yang telah ditetapkan dan tidak ditempatkan sesuai dengan keahliannya (Murtafiah, 2022). Selain itu, realisasi dari implementasi peraturan dan perundang-undangan terkait peningkatan kualitas Perguruan Tinggi masih belum menyeluruh dilaksanakan oleh dosen. Sikap dosen yang jauh dari apa yang dicita-citakan masih ditemukan, selain itu juga kurang memahami metodologi pembelajaran, dan penguasaan materi atau kompetensi sebagai dosen

terbilang rendah (Murtafiah, 2021). Hal ini sangat disayangkan terlebih lagi SDM memiliki tingkat pengaruh terhadap tujuan dari instansi, minimal tingkat fakultas, seperti yang diungkapkan Yusuf, et al., bahwa faktor kinerja dan pengembangan SDM, yakni dosen dapat mempengaruhi tingkat visi-misi di Fakultas Ekonomi Universitas Serambi Mekah Banda Aceh hingga naik sebesar 13,3%. Dari hasil tersebut, maka suatu organisasi perlu mengembangkan SDM karena akan melahirkan perbaikan-perbaikan kapasitas produktif dari manusia (Yusuf et al., 2021).

Dengan adanya fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan, salah satu upaya Perguruan Tinggi di Kalimantan Timur, yakni UINSI Samarinda juga sedang berupaya mendorong para segenap aktivis kampus guna meningkatkan mutu manajemennya terutama dalam hal MSDM. Salah satu program studi yang ditawarkan oleh UINSI, yakni adanya program studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Peneliti mencoba untuk menggali peranan UINSI Pascasarjana pada Program Studi MPI dalam melihat dan mengkaji apa saja yang telah dan sedang dipersiapkan fakultas dan kampus untuk mendukung IKN berbasis HTLL. Oleh karenanya, peneliti perlu mengetahui terlebih dahulu profil atau rekam jejak sejarah UINSI Samarinda sebelum melakukan penelitian.

UINSI Samarinda merupakan Lembaga Pendidikan Universitas Islam Negeri yang pertama di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara yang integritas keilmuannya berlandaskan Spiritualitas, Intelektualitas, dan Profesionalitas yang diamalkan secara Ikhlas, Cerdas, dan Tuntas, di mana Pusat Pengembangan Masyarakat Madani dengan mewujudkan Kampus Hijau (UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2021). Untuk meningkatkan mutu layanan kependidikan melalui persiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih kompetitif dan andal, UINSI Samarinda menyelenggarakan Pascasarjana tingkat Magister, yang awalnya hanya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), namun sekarang telah memiliki 7 Program Studi, dan yang bersinggungan langsung terkait manajemen dunia pendidikan adalah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) (Pascasarjana UINSI Samarinda, 2021). Saat ini, Kepala Program Studi MPI sedang meningkatkan akreditasi program studi ke unggul dan sedang mempersiapkan proposal untuk pengajuan strata 3 atau tingkat doktoral di UINSI Samarinda. Oleh karenanya, peneliti memilih untuk meneliti Program Studi MPI. Jika dikaitkan dengan HTLL, hasil observasi awal peneliti bahwa terdapat beberapa Dosen MPI Pascasarjana UINSI Samarinda yang terus-menerus menyelipkan pembahasan terkait dukungan yang mengajak peserta didik ikut berkontribusi dalam mendukung IKN yang berada di daerah yang kaya akan sumber daya dari HTLL. Namun, tidak sedikit juga para dosen yang tidak menyuarakan hal tersebut kepada peserta didiknya.

Adapun permasalahan pendidikan di ranah eksternal seperti masyarakat termasuk di dalamnya dinamika kebudayaan (perilaku, sikap, bertutur-kata, bersosialisasi, dan seterusnya) dengan suku-suku asli Kalimantan khususnya di Kalimantan Timur. Hal ini tidak bisa dianggap remeh dan dikesampingkan karena dengan adanya IKN, maka akan ada mobilitas dinamika kebudayaan dalam mempercepat adanya perjumpaan kebudayaan (*cultural encounter*) yang memicu terjadinya perubahan kebudayaan (*cultural change*) yang meliputi difusi, akulturasi, asimilasi, dan inovasi. Para masyarakat khususnya para akademisi juga harus bersiap dengan terjadinya proses kontestasi dalam perubahan kebudayaan tersebut seperti dominasi, negosiasi, dan resistensi terutama peran dosen dalam proses pembelajaran bersama peserta didik. Menurut Forleo (2013) dalam Kuhn (2013) menyatakan bahwa karena setiap perjumpaan berdasarkan konteks dan interpretasinya pasti akan melibatkan konflik, dominasi, pemaksaan, dan konsekuensi bagi mereka (masyarakat) yang memilih netral untuk bertahan dengan beradaptasi dan bernegosiasi di tengah masyarakat yang sedang berkompetensi. Persimpangan yang terjadi akibat adanya perjumpaan kebudayaan dapat diartikan sebagai pertukaran yang berkelanjutan, dialog pengalaman, selera, cara hidup, diunggulkan oleh penemuan perubahan dan keragaman, serta keinginan untuk memperluas wawasan baik itu sosial, finansial, budaya, dan apa pun dalam menghadiri pameran, festival, eksposisi, dan konferensi dalam dunia yang terbatas (Kuhn, 2013).

Untuk memahami permasalahan eksternal yang dihadapi oleh pendidikan dan kaitannya dengan SDM dan HTLL, peneliti juga mendapatkan beberapa informasi melalui beberapa jurnal Internasional mengenai permasalahan yang terjadi antara manusia, alam, kebudayaan, dan pendidikan, yakni dari penelitian Mook dan Puneet (2022) yang ingin mengetahui seberapa penting latar belakang pendidikan dan gender

mempengaruhi niat pemilik lahan di Amerika dalam mengelola hutan sebagai salah satu properti bisnis mereka dengan menggunakan SEM (*Multi-Group Structural Equation Models*) atau dalam bahasa Indonesia, yakni model persamaan struktural multikelompok. Hasil dari penelitian ini adalah pemilik lahan berpendidikan tinggi cenderung mengelola lahan untuk rekreasi, konservasi, dan produk non-kayu. Sedangkan para pria cenderung untuk berburu namun juga tidak terkendali (Mook & Dwivedi, 2022). Bisa dilihat, persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menghubungkan relasi yang terjadi antara pendidikan dan pengelolaan lahan hutan. Sedangkan perbedaannya, penelitian Mook & Puneet bertujuan ingin melihat latar belakang pendidikan mempengaruhi niat dalam pengelolaan lahan hutan dan bermuara kepada hasil ekonomi dari kedua gender tersebut. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mempersiapkan SDM pada Magister Program Studi MPI di UINSI Samarinda berbasis HTLL untuk kepentingan alam dan pendidikan yang berkelanjutan guna menjawab dan menghadapi tantangan zaman.

Kemudian penelitian dari Piñeros (2020) yang merupakan diskusi mengenai pentingnya menciptakan inovasi dan strategi pembelajaran terkait pendidikan kehutanan dengan diadakan kompetisi. Dari kompetisi tersebut menghasilkan 10 finalis terbaik dan terdapat dua pemenang berdasarkan seleksi kriteria inovasi, pedagogi, dan hasil yang dapat dibuktikan. Pemenang pertama berasal dari Program "FOREST 101", yakni Institut Kesejahteraan Hutan Korea dari Republik Korea. Peneliti berfokus untuk menstimulus minat dan kreativitas remaja dengan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hutan. Pemenang kedua berjudul "Mekanisme Koordinasi Pendidikan Hutan Asia Pasifik (AP-FECM)", merupakan sebuah inisiatif tingkat tersier. Peneliti menyajikan rangkaian Kursus Online Terbuka Masif (MOOC) terkait pengelolaan hutan lestari dan meningkatkan akses terhadap belajar berbasis elektronik kepada masyarakat secara masif (Pineros et al., 2020). Persamaan dari diskusi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengusung pendidikan berbasis kehutanan untuk menciptakan kajian keilmuan mengenai inovasi dan pedagogi dalam mengenalkan adanya hutan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan dengan cara dibukanya kompetisi dan seleksi sedangkan peneliti menggunakan wawancara, rekaman, catatan, dan dokumen terkait lainnya yang dapat menunjang penelitian kami dalam teknik pengumpulan data.

Selanjutnya penelitian oleh Ameyaw, Bas Arts, dan Arjen Wals (2016) yang meneliti bagaimana pemerintahan Ghana untuk mengelola kehutanan beserta tantangan-tantangannya dan implikasinya terhadap pendidikan profesional di bidang kehutanan. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan tantangan besar pemerintahan Ghana dalam mengelola kehutanan adalah adanya budaya politik dan relasinya terkait kepentingan-kepentingan terhadap pengelolaan hutan dan masih adanya budaya korupsi karena kepatuhan dan penegakan hukum yang masih lemah sehingga hal ini menjadi tantangan pula bagi para profesional di bidang kehutanan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan meningkatkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan seperti meningkatkan kepemimpinan, wewenang, otonomi, dan kemampuan untuk memulai dan mengelola perubahan dalam mengembangkan kemampuan non-teknis. Diharapkan, dengan adanya upaya para profesional dalam bidang kehutanan bisa mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan juga pola pikir yang diperlukan untuk menghasilkan lulusan yang dapat mengatasi tata kelola khususnya dalam pengelolaan hutan secara efektif (Ameyaw et al., 2016). Persamaannya adalah sama-sama memikirkan bagaimana tata kelola hutan dengan efektif yang berkelanjutan dan bukan hanya untuk kepentingan ekonomi dan politik melainkan juga untuk keberlangsungan ilmu pengetahuan, pengembangan SDM yang dibekali oleh keterampilan, sikap, dan pola pikir yang dapat membuat para lulusan akademis menjadi kreatif, inovatif, dan berpikiran kritis dalam melihat segala situasi, orang-orang yang terlibat, dan lingkungannya. Sedangkan perbedaannya adalah kajian penelitian ini mencoba menyentuh kesadaran berpikir SDM dengan melibatkan pendekatan keilmuan humaniora yang dikaitkan dengan pendidikan. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan dan terus mengembangkan mutu SDM yang mampu bersaing di era globalisasi namun tetap melihat dan mempertimbangkan nilai-nilai HTLL sebagai suatu kajian yang tidak dapat dilepaskan dalam membuat kebijakan baik di sektor kehutanan dan pendidikan hingga ke sektor lain yang lebih luas untuk mendukung IKN.

Selain itu penelitian dari Villa, et al (2022) yang berfokus pada perubahan kapasitas penyerapan karbon (C) melalui modifikasi struktur vegetasi dan fungsi ekosistem akibat adanya perubahan penggunaan lahan

dan kegiatan yang dilakukan manusia di atas permukaan tanah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis produktivitas primer bersih dari aktivitas yang berada di permukaan tanah (aNPP) terhadap umpan balik karbon tanah dan unsur hara di subtropis yang Lembap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas manusia tidak secara langsung mengakibatkan adanya degradasi proses ekosistem di atas permukaan tanah tetapi aktivitas manusia memiliki dampak pada proses di bawah tanah dan stok tanaman pinus yang juga berpengaruh pada pengelolaan hutan (Villa et al., 2022). Persamaannya adalah sama-sama membahas peran manusia dalam mengolah alam (lingkungan) yang dalam hal ini adalah pengelolaan hutan. Penelitian Villa dan penelitian ini juga berangkat dari kegelisahan dampak yang dihasilkan oleh aktivitas yang dilakukan manusia kepada alam dan umpan balik alam kepada manusia. Perbedaannya, penelitian ini menekankan pada pendidikan untuk mempersiapkan mutu SDM berbasis HTLL dengan pengantar filosofinya adalah manusia adalah bagian dari alam untuk kemudian bagaimana seharusnya manusia kontak dengan alam dan memanfaatkannya (mengolahnya) dengan bijaksana.

Adapun penelitian dari Capellesso, et al (2021) yang menawarkan pentingnya restorasi ekologi untuk menyerap karbon dan meningkatkan keanekaragaman spesies termasuk konservasinya di wilayah tropis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penambahan stok karbon, keanekaragaman baik segi taksonomi dan filogenesis meningkat seiring cadangan karbon yang juga meningkat. Namun, pemerataan dalam segi fungsional tidak terlalu ada perkembangan mengingat keberhasilan restorasi ekologi juga didasarkan oleh usia suatu wilayah sehingga restorasi ekologi tidak hanya bermanfaat terhadap perubahan iklim, namun juga memiliki peran dalam siklus keanekaragaman hayati dan konservasi (Capellesso et al., 2021). Dari penelitian tersebut, persamaannya dengan penelitian ini adalah memikirkan bagaimana keberlangsungan hutan tropis dengan keperluan manusia dalam mengelola alam dan solusi yang harus dilakukan manusia setelah memanfaatkannya. Perbedaannya adalah segala fase manusia dalam berinteraksi dengan alam termasuk fase fungsional ingin diseimbangkan melalui peningkatan mutu SDM berbasis HTLL.

Dan terakhir penelitian oleh Romero, et al. (2020) mengenai fenomena hutan kering tropis yang berada di Amerika Latin dengan meningkatnya permintaan pasar terkait penyediaan produksi ternak secara besar-besaran namun sebagai dampaknya hutan banyak yang hilang sehingga hasil dari penelitian ini adalah adanya faktor pendukung utama di kawasan yang mendukung dan menyebabkan terhambatnya produksi seperti iklim, vegetasi asli, pasar, dan kebijakan publik (Romero, 2020). Persamaan dari penelitian tersebut adalah adanya upaya bersama dalam melihat segala kemungkinan yang terjadi yang diakibatkan oleh perubahan iklim, permintaan pasar, perubahan penyerapan karbon, dan perubahan kebijakan yang berdampak dapat memperburuk lingkungan jika tidak dalam kebijakan yang tepat. Perbedaannya, kajian penelitian difokuskan agar bagaimana para peternak, petani, dan pembuat kebijakan bisa lebih bijak dalam pengelolaan hutan dan membuat sistem peternakan yang berkelanjutan. Sedangkan penelitian peneliti berada di HTL dengan lebih berfokus pada peningkatan mutu SDM berbasis HTLL.

Dengan melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, para akademisi diharapkan mampu menciptakan mutu SDM yang dapat mengurangi gesekan-gesekan yang timbul dari adanya perjumpaan dan perubahan kebudayaan tersebut dengan berangkat dari perspektif dosen dalam melihat, mengkaji (menggali, mendalami, dan memahami) juga menciptakan perencanaan, pengorganisasian, penindakan, dan pengawasan terhadap peserta didik terutama pada mahasiswa pascasarjana. Pascasarjana dipilih karena mereka adalah manusia-manusia pilihan yang semakin sadar dan matang untuk memberikan kontribusi terbaiknya dalam menyambut dan mendukung IKN. Dengan adanya mereka, setiap suku-suku bangsa atau kaki-kaki bangsa yang menopang Negara Indonesia tidak kehilangan identitasnya meski harus berada di mana pun, baik berada di luar kompleks atau wilayah komunitasnya, dan tetap membaur dengan etnis atau suku asli di daerah mereka tinggal untuk menempuh pendidikan ataupun mencari kehidupan. Oleh karenanya, peneliti merasa tergerak untuk melakukan kajian mengenai peningkatan mutu SDM dalam bidang pendidikan berbasis HTLL dalam mendukung IKN dengan sub-tema MSDM sehingga peneliti mengajukan judul "Perspektif Dosen di Magister Pascasarjana UINSI Samarinda terkait Sumber Daya Manusia berbasis Hutan Tropis Lembap dan Lingkungannya" dengan rumusan masalah bagaimana perspektif dosen di Magister Pascasarjana UINSI Samarinda terkait Sumber Daya Manusia berbasis Hutan Tropis Lembap dan Lingkungannya yang memiliki tujuan penelitian untuk meneliti bagaimana perspektif dosen di Magister Pascasarjana UINSI Samarinda

terkait Sumber Daya Manusia berbasis Hutan Tropis Lembap dan Lingkungannya.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang mengambil atau menghimpun data secara langsung di lapangan (primer) (Darmalaksana, 2020), jadi untuk memperoleh datanya, peneliti sebagai partisipatif langsung di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik deskriptif, maka data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang bukan merupakan angka pada laporan penelitian dengan berisikan kutipan data hasil dari penelitian seperti wawancara, foto, dokumentasi, di mana tujuannya untuk memberikan gambaran dan kemudian dianalisis lebih lanjut (Moleong, 2014). Teknik pengumpulan data primer dan sekunder melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi adalah teknik pengumpulan data secara sistematis dengan mengandalkan pengamatan peneliti terhadap objek penelitian langsung (Hardani et al., 2020). Pada penelitian ini data observasi di dapat melalui pengamatan proses pembelajaran di kelas Program Magister Manajemen Pendidikan Islam UINSI Samarinda. Dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah *website*, SOP, rekaman, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan gambaran umum lokasi penelitian, sarana dan prasarana, dan data penunjang penelitian ini. Dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara (Sirajuddin, 2017). Wawancara adalah metode penghimpunan data dengan cara langsung bertanya kepada narasumber. Wawancara dinilai penting karena peneliti akan kekurangan atau kehilangan informasi apabila tidak melakukan wawancara (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Pihak yang diwawancarai peneliti adalah Dr. H. Ruslan Afendi, M.Ag. selaku Dosen Manajemen Pendidikan Islam di tingkat Magister sekaligus Otorita IKN dalam bidang pendidikan, yakni sebagai Asesor Perguruan Tinggi dan Dewan Pendidikan Kalimantan Timur, serta Dr. H. Ahmad Ridani, M.M. selaku Dosen Manajemen Pendidikan Islam di tingkat Strata satu, Dosen Pascasarjana UINSI Samarinda yang mengampu Mata Kuliah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta pernah berkontribusi di pemerintahan.

Menguji keabsahan data penelitian ini melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dari tiga sudut yang berbeda. Triangulasi sumber merupakan cara untuk meningkatkan kepercayaan melalui pencarian data yang memiliki keterkaitan dari sumber yang beragam (Helaludin & Wijaya, 2019). Pengujian keabsahan pada penelitian ini dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara dari Dosen Manajemen Pendidikan Islam di tingkat Magister. Hasil dari wawancara akan dideskripsikan, dikategorikan, dan dianalisis dari kedua sumber tersebut. Teknik analisis data, yaitu kegiatan menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi pada saat di lapangan (Helaludin & Wijaya, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Milles dan Huberman melalui kondensasi data, yakni di mana data penelitian yang telah terkumpul akan disesuaikan, kemudian memfokuskan data, penyederhanaan, membuat abstraksi, dan transformasi data yang ada. Kemudian data akan ditampilkan atau *display data* disebut dengan penyajian data dilakukan dengan menggambarkan hasil penelitian ke dalam bentuk narasi melalui uraian kalimat dan hubungan antarkategori secara sistematis dan runtut. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan juga verifikasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibu Kota Nusantara atau biasa kita sebut IKN adalah calon Ibu Kota Negara menuju 2045 untuk mencapai target sebagai Negara Indonesia yang maju, di mana IKN akan mengubah arah orientasi pembangunan menjadi Indonesia-sentris dan meningkatkan percepatan transformasi ekonomi Indonesia. Saat ini Kepala dari Otoritas IKN adalah Ir. Bambang Susantono, MCP., MSCE., Ph.D, di mana IKN akan bergerak sebagai 'syaraf' bagi pusat inovasi hijau dan wilayah pemerintah pusat. IKN juga sebagai superhub salah satunya, yakni sebagai kluster pendukung dalam pendidikan abad ke-21 dan Kota Samarinda berperan sebagai 'jantung' dari pusat sejarah Kalimantan Timur dengan sektor energi terbarukan (Ibu Kota Negara Indonesia, 2023). Oleh

karenanya, IKN terus berbenah untuk memperbaiki dan mengembangkan mutu, khususnya di dalam mutu pendidikan.

Secara luas, mutu merupakan karakteristik atau ciri dari suatu jasa atau produk yang memenuhi kepuasan pelanggan. Menurut Prawiranto, mutu merupakan kata yang berasal dari kata "*Qualis*" dalam bahasa Latin yang artinya *what kind of* (Thahir, 2023). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu diartikan sebagai ukuran dari baik buruknya suatu kualitas objek (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Beberapa pakar mengungkapkan arti mutu seperti menurut Juran, mutu merupakan kesesuaian penggunaan suatu produk untuk memenuhi kepuasan dan kebutuhan pelanggan. Mutu menurut Philip B. Crosby adalah *conformance to requirement*, yakni kemampuan untuk menyesuaikan dengan apa yang distandarkan atau diisyaratkan sebagai pemenuhan kepuasan penghasil dan pemakainya. Adapun Deming mengungkapkan bahwa mutu merupakan kesesuaian dengan kebutuhan pasar (Supadi, 2020). Pandangan terkait mutu oleh Dr. Joseph M. Juran, atau dikenal dengan "bapak mutu", bahwasanya dalam sebuah institusi pendidikan, dasar misi mutunya adalah pengembangan layanan dan program yang memenuhi kebutuhan dari masyarakat dan siswa sebagai pengguna (Ahmad, 2020). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mutu merupakan suatu ciri baik atau buruknya sebuah jasa ataupun barang yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan dan kebutuhan pelanggan. Dibalik menciptakan pendidikan yang bermutu, perlu adanya manajemen yang baik dalam pengelolaannya.

Manajemen dalam bahasa Arab, yakni *idaarah* dari kata *adaara* yang berarti mengatur (Junedi et al., 2022). Para pakar manajemen membagi empat kelompok definisi manajemen. Pertama, manajemen dapat dipandang sebagai suatu seni, di mana terdapat cara sebagai upaya membimbing dan mengarahkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Kedua, manajemen juga dapat dipandang sebagai suatu proses, di mana terdapat suatu perencanaan, pengoordinasian, pengintegrasian, pembagian tugas, pengorganisasian, pengendalian, dan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Ketiga, manajemen juga dipandang sebagai ilmu dan seni, di mana terdapat upaya memahami secara sistematis bagaimana dan mengapa manusia melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Keempat, manajemen dapat dipandang sebagai profesi, di mana dalam pencapaian tujuan organisasi secara optimum, diperlukan profesionalitas masing-masing anggota dengan pembagian tugas secara profesional dan proporsional (Rohman, 2017). Hal ini juga tidak terlepas dari manajemen di bidang pendidikan.

Kata *pendidikan* berasal dari kata *paedos* artinya anak dan *agogos* artinya saya memimpin atau membimbing, kemudian berpadu menjadi kata *paidagogia* (Yunani) yang artinya pergaulan dengan anak-anak (Safitri & Lestari, 2017). Pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merupakan usaha yang secara sadar dan juga terencana sebagai bentuk perwujudan suasana dan proses pembelajaran yang tujuannya agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi pada dirinya dalam memiliki kekuatan pengendalian diri, spiritual, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta juga keterampilan yang dibutuhkan negara, masyarakat, bahkan untuk dirinya sendiri (Jejen Musfah, 2017).

Secara harfiah, pendidikan lebih mengacu pada tindakan atau proses dalam mendidik seseorang melalui berbagai metode dan pendekatannya dengan tujuan agar dapat menambah tingkat pemahaman mengenai dunia sekitarnya dan memperluas keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai dalam kehidupan. Dewey mendefinisikan pendidikan dengan proses yang *continue* atau berlanjut secara terus-menerus untuk membentuk manusia. Pendidikan menurut Paulo Freire, yakni suatu tindakan atau sikap dalam membebaskan individu. Menurut Thomas Aquinas bahwa pendidikan merupakan suatu proses dalam pembentukan akal yang sehat (Rahman, 2023). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kerja yang selalu berproses dengan tujuan untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan potensi yang ada pada orang yang dididik. Di ranah pendidikan, ada tiga sistem *among* yang dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara, yakni *ing ngarso sung tulodo*, *ing madyo mangun karso*, dan *tut wuri handayani*. Ketiga kalimat tersebut bermakna bahwa pendidikan harus dapat memberi contoh, memberi pengaruh, dan mengendalikan peserta didik. Kemudian maksud *tut wuri*, yakni membebaskan peserta didik mengeksplorasi diri namun tetap dalam pengawasan guru. Dan pada kata *handayani* memiliki makna guru mempengaruhi peserta didik, artinya peran guru, yakni mengajar, membimbing, membentuk anak Indonesia berjiwa Pancasila dengan tidak mendikte serta memaksakan kehendak peserta didik (Indahyati & Pratama, 2016).

Dari hasil implementasi Pancasila berdasarkan proyek dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, mengusung tujuh tema, yakni pola hidup berkelanjutan, pengetahuan umum, Bhinneka Tunggal Ika, membangun mentalitas, suara demokrasi, pembangunan dan pengembangan teknologi untuk membangun bangsa, dan wirausaha yang digunakan sebagai proyek untuk peningkatan profil siswa Pancasila (Utari & Afendi, 2022). Hasil implementasi pengamalan Pancasila dapat dilihat mutunya dalam *input*, proses, dan *output* pendidikan.

Menurut Depdiknas, paradigma mutu dalam ruang lingkup pendidikan terkait dengan *input*, proses, dan juga *output*. *Input* pendidikan merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan ketersediaannya dan mempengaruhi keberlangsungan sebuah proses, dalam hal ini salah satunya ialah terkait ketersediaan sumber daya seperti sumber daya manusia (SDM) antara lain kepala instansi, dosen, peserta didik. Selain itu *input* pendidikan juga melibatkan bahan ajar dan pembelajaran, sarana dan prasarana yang memadai, metodologi yang sesuai, lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif, dan tenaga administrasi yang andal. Kemudian terkait proses pendidikan adalah proses yang mengubah sesuatu yang lain. Proses dapat dikatakan bermutu tinggi jika penyelarasan dan pengoordinasian input dilakukan secara harmonis sehingga mampu melahirkan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mendorong minat dan motivasi belajar, dan mampu memberdayakan peserta didik. Dari *input* pendidikan yang ada akan diproses dan menghasilkan suatu *output*, yakni kelulusan (Supadi, 2020). *Output* pendidikan juga dapat berbentuk kinerja sekolah, yakni presetasi-presetasi yang dihasilkan melalui proses dalam sekolah. Di mana kinerja pada sekolah dapat diukur dari segi kualitas, produktivitas, efektivitas, efisiensi, moral kerja, dan inovasinya (Widiyarti & Suranto, 2019). Agar mampu memenuhi kebutuhan pelanggan (internal: tenaga kependidikan) dan eksternal (peserta didik, masyarakat, orang tua, lulusan) (Supadi, 2020). Harapannya, input, proses, dan output juga tersinkronisasi dengan pengamalan Pancasila berdasarkan prinsip Manajemen Pendidikan Islam.

Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu proses pengaturan lembaga pendidikan Islam dengan menerapkan nilai-nilai Islam kepada semua lapisan pendidikan secara efektif dan efisien agar mencapai tujuan yang diharapkan. Lapisan pendidikan ini berkaitan dengan Manajemen SDM (Junedi et al., 2022). Oleh karenanya, Robert L. Mathis dan John H. Jacson (2002) mengungkapkan Manajemen Sumber Daya Manusia atau disingkat MSDM merupakan ilmu terkait dengan cara mengatur hubungan dan peran tenaga kerja oleh individu secara efektif dan efisien serta optimal hingga mencapai tujuan yang maksimal dengan karyawan, perusahaan dan masyarakat. MSDM juga merupakan suatu desain dan implementasi dari sistem manajemen, yakni perencanaan, pengelolaan karier, penyusunan karyawan, pengembangan karyawan, evaluasi kinerja, hubungan ketenagakerjaan yang baik, dan kompensasi karyawan (Tsauri, 2017). MSDM bidang pendidikan sebagai proses memberikan motivasi pekerja agar mereka dapat memaksimalkan kinerja guna memperoleh hasil yang optimal dari hari pertama pegawai direkrut (Ulfatin & Triwiyanto, 2016). Upaya yang telah dilakukan dan sedang terus dilakukan oleh Perguruan Tinggi Islam di Kalimantan termasuk di dalamnya adalah perubahan status STAIN menuju UIN. Hal ini juga diupayakan oleh Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

Pendirian UINSI Samarinda melalui tahapan-tahapan pembentukan lembaga dan statusnya, mulai dari pendirian STAIN pada 18 Agustus 1963. Kemudian, berdirinya SPIAIN pada 17 September 1964, dilanjutkan dengan berdirinya Fakultas Tarbiyah IAIN bulan November 1968. Pada tanggal 16 Juni 1997 kebijakan secara nasional telah mengubah status Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda. Tahun 2014 STAIN Samarinda beralih status menjadi IAIN Samarinda. Dan terakhir pada tanggal 11 Mei 2021, IAIN Samarinda bertransformasi menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda dengan visi "Unggul dalam Pengembangan Kajian Manajemen Pendidikan Islam di Kalimantan Tahun 2025" (UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2021). Sejalan dengan tuntutan kekinian, UINSI Samarinda berupaya untuk terus meningkatkan mutu layanan kependidikan dalam rangka mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih andal dan kompetitif. Salah satu di antaranya adalah menyelenggarakan Pascasarjana (S2). Hingga kini Pascasarjana UINSI Samarinda telah memiliki 7 program studi, yakni 1) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), 2) Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI), 3) Program Studi Hukum Keluarga (HK), 4) Program Studi Ekonomi Syari'ah (ES), dan 5)

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), 6) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT), dan 7) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). MPI Pascasarjana memiliki visi "Unggul dalam Pengkajian Keislaman, Pengembangan Keilmuan, dan Rujukan Peradaban Masyarakat" (Pascasarjana UINSI Samarinda, 2021).

Peran pendidikan Tinggi Islam, yakni berpengaruh kepada perubahan masyarakat dan memberikan kontribusi maksimal terkait perubahan ke arah masyarakat yang unggul atau madani (Afendi, 2012). Hal ini sesuai dengan visi UINSI Samarinda dan Fakultas MPI, peneliti melakukan penelitian mengenai Perspektif Dosen di Magister Pascasarjana UINSI Samarinda terkait Sumber Daya Manusia berbasis Hutan Tropis Lembap dan Lingkungannya. Dalam KBBI, perspektif adalah sudut pandang atau pandangan, dan juga cara melukiskan suatu benda seperti yang terlihat oleh mata dengan 3 dimensi di bidang datar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Perspektif diambil dari bahasa Latin, yakni *perspicere* yang artinya penglihatan, pandangan, gambaran. Perspektif merupakan sudut pandang yang digunakan dalam menafsirkan atau memahami masalah tertentu. Perspektif adalah pandangan untuk persepsi kita. Perspektif menurut Joel (1979) adalah kerangka konseptual, seperangkat asumsi, nilai, gagasan yang akan mempengaruhi suatu persepsi dan tindakan dalam situasi tertentu. Martono (2012) mengungkapkan bahwa perspektif merupakan sudut pandang yang digunakan saat melihat masalah atau fenomena. Sumaatmadja dan Winardit (1999) mengatakan bahwa perspektif adalah pandangan dan perilaku mengenai suatu kegiatan atau masalah, artinya manusia akan selalu memiliki cara pandangnya guna memahami sesuatu (Wijayanto, 2023). Perspektif sering dikaitkan dengan persepsi, namun kedua hal ini berbeda, di mana perspektif merupakan cara pandang tentang suatu objek, sedangkan persepsi adalah cara memahami sesuatu melalui kelima panca indera. Perspektif dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Perspektif dapat juga diartikan dengan keyakinan, opini, pengalaman. Seseorang akan memandang sesuatu melalui cara-cara tertentu dengan adanya perspektif, dan juga dapat membimbing seseorang dalam menentukan bagian relevan secara rasional dari fenomena yang ada. Perspektif juga merupakan kerangka kerja konseptual, nilai, asumsi, gagasan, yang dapat mempengaruhi perspektif manusia sehingga melahirkan suatu tindakan dalam konsep situasi tertentu (Sihite & Rangkuti, 2023). Jadi, perspektif adalah kumpulan dari persepsi yang dapat mempengaruhi seseorang, sekelompok orang, sebuah organisasi, dan seterusnya.

Berangkat dari perspektif dosen, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) teori G. R Terry (1958) dalam Sutiah (2016) melalui kondensasi data, kemudian mendeskripsikan hasil data berupa informasi yang dilakukan dengan wawancara dosen dan observasi peneliti di kelas MPI. Dan peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa hasil menunjukkan, pernyataan Pak Ruslan terkait materi yang beliau ajarkan di dalam kelas berupa silabus dan Rancangan Pembelajaran (*lesson plan*) tentunya menyesuaikan dengan visi dan misi kampus dan pascasarjana UINSI Samarinda. Karena visi dan misi tersebut digunakan sebagai acuan atau pijakan dalam menyusun silabus dan Rancangan Pembelajaran (RPP) dan melaksanakan kegiatan proses pembelajaran secara tersistem dan tidak tersistem. Tersistem bermaksud sesuai dengan target capaian proses pembelajaran. Sedangkan tidak tersistem bermaksud adanya pengembangan materi belajar mandiri seperti pembuatan artikel dan diusahakan bisa terpublikasi di jurnal Sinta. Hal ini berarti bersesuaian dengan teori POAC apabila menjadi fungsi-fungsi manajemen pendidikan terutama dalam hal perencanaan (*planning*) dari G. R. Terry (1958) dalam Sutiah (2016) yang menjelaskan perencanaan dalam pembelajaran merupakan kegiatan para pendidik, yakni guru dan dosen untuk membuat rencana pembelajaran selama satu hingga dua semester yang tertuang dalam silabus dan rancangan pembelajaran secara terstruktur dan integratif. Komponen yang ada di dalam perencanaan pembelajaran meliputi tujuan yang ingin dicapai, indikator pencapaian, dan strategi dalam mempersiapkan sumber daya untuk kepentingan tersebut (Sutiah, 2016).

Pak Ruslan meyakini dengan adanya Rancangan Pembelajaran yang tersistem dan tidak tersistem dapat membuat anak didik dalam hal ini mahasiswa bisa mengembangkan potensi dirinya karena diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi diri dan memotivasi mahasiswa untuk mengejar target pembelajaran yang harapannya setelah mata kuliah tersebut mahasiswa juga terbiasa mengerjakan segala sesuatu dengan adanya perencanaan dan target di kehidupan sehari-hari terutama dalam dunia kerja nantinya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pak Ridani bahwa beliau juga mengharapkan dengan adanya presentasi dan tugas

pembuatan artikel untuk memotivasi dan menambah rasa kebebasan dalam menulis mahasiswa yang diharapkan memperluas wawasan mahasiswa. Jika dikaitkan dengan Hutan Tropis Lembap dan Lingkungannya (HTLL) Pak Ridani dan Pak Ruslan mengatakan bahwa di pascasarjana belum direalisasikan dalam bentuk program mata kuliah berbasis HTLL.

Saat mengelola kelas pada fungsi manajemen pendidikan, yakni pengelolaan atau *organizing* merupakan tahap di mana dosen harus mampu mengelola sumber daya mengenai proses pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran termasuk juga harus mampu mengelola berbagai media pembelajaran (Sutiah, 2016). Pak Ruslan memadukan teori dan praktik sehingga ada titik temu dari kesenjangan teori dan aplikasinya. Maka dari itu, kedua hal tersebut dapat dipadukan dengan tuntas, jelas, dan terukur. Sedangkan Pak Ridani akan mengarahkan untuk membuat tugas presentasi dan membuat artikel. Jika dikaitkan dengan Hutan Tropis Lembap dan Lingkungannya (HTLL) Pak Ridani dan Pak Ruslan sudah mengarahkan mahasiswa untuk menjaga lingkungan sesuai dengan ayat manusia sebagai perusak alam sehingga bagaimana manusia seharusnya bukan hanya memanfaatkan alam namun juga bisa menjaganya agar terjadinya timbal-balik antara manusia dan alam (lingkungan) secara seimbang.

Pada fungsi *actuating* menjelaskan bahwa *actuating* merupakan kegiatan melaksanakan (*do*) yang memerlukan kompetensi profesional pendidik dari dimulainya pembelajaran hingga penutup. Selain itu, juga memerlukan pendidik yang memberikan persepsi dan apersepsi, penguatan verbal dan *non-verbal* serta mampu menciptakan pembelajaran yang menarik melalui pengelolaan kelas, dan memberikan penjelasan terkait materi yang disampaikan di kelas (Sutiah, 2016). Hal ini direalisasikan oleh Pak Ruslan akan berkolaborasi, bersinergitas, dan berinteraksi yang intens dengan pengelola dan pihak lainnya guna melahirkan *output* (lulusan) dan *outcome* (dampak dari hasil kompetensi lulusan di dunia kerja maupun di sekeliling masyarakat). Namun, terdapat kendala di mana sarana prasarana seperti fasilitas dan literatur belum memadai dalam mengembangkan pembelajaran. Hal ini selaras dengan Pak Ridani yang memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat presentasi rutin dan membuat artikel baik secara mandiri maupun secara kelompok. Jika dikaitkan dengan Hutan Tropis Lembap dan Lingkungannya (HTLL), Pak Ridani mengatakan harus adanya persamaan persepsi untuk bisa menghubungkan antara program studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Karena kita sebagai manusia yang selalu berinteraksi dengan lingkungan tidak bisa menutup mata dengan perubahan yang ada. Namun juga, manusia sebagai sumber daya tetap perlu menghubungkan Manajemen Pendidikan Islam dalam menghasilkan pengelolaan HTLL secara maksimal untuk mendukung Ibu Kota Negara (IKN) salah satunya dapat disatukan atau dipadukan dalam bentuk karya tulis.

Kendala yang dirasakan Pak Ruslan untuk melakukan penelitian, yakni wadahnya ada namun sumber daya manusianya belum ada kesadaran untuk melakukan penelitian di luar kepentingan kampus dan hanya berfokus pada skripsi dan tesis. Hal ini juga diperkuat dengan kurangnya realisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh dosen sehingga pembaharuan pengetahuan menjadi minim. Hal ini diperkuat oleh Pak Ridani yang mengungkapkan masih terdapat kendala di mana walaupun kita sebagai mahasiswa dan dosen Pascasarjana UINSI Samarinda tinggal di lingkungan HTLL, namun kita masih belum familier terkait dengan pengetahuan HTLL. Selain itu, juga referensi dan animo wawasan HTLL mahasiswa masih kurang, serta HTLL belum menjadi program pendidikan kita di lingkungan UINSI. Pak Ruslan dan Pak Ridani sepakat bahwa jangan sampai kita sebagai masyarakat yang lebih memahami wilayah dan lingkungan IKN hanya sebagai penonton dan tidak ikut andil dalam pembangunan IKN karena minimnya pengetahuan kita terkait HTLL tersebut sehingga perlu menumbuhkan motivasi dalam menulis. Dalam hal ini, sumber daya manusia di lingkungan UINSI khususnya lulusan MPI berperan penting untuk turut serta berkontribusi ke ranah pendidikan di wilayah IKN dan secara masif bisa berdampak ke wilayah pendukung IKN lainnya minimal menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitarnya melalui pendidikan. Harapan beberapa dosen UINSI bersesuaian dengan terjemahan ayat Al-Qur'an, yakni surah ke-30: Ar-Rum ayat 41, yaitu "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah Swt. membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan benar)." (Kementerian Agama RI, 2020).

Pada fungsi *controlling*, Pak Ridani memberikan koreksi dan evaluasi untuk mendorong dan tetap mempertahankan motivasi belajar mahasiswa. Sedangkan Pak Ruslan akan mengoreksi dan menambahkan pernyataan dari mahasiswa yang sedang presentasi agar menjadi penguatan materi yang sedang dibahas di dalam kelas. Kegiatan koreksi dan evaluasi juga selaras dengan teori POAC khususnya, yakni *controlling* yang merupakan tahap evaluasi untuk melihat sejauh mana keberhasilan suatu perencanaan pembelajaran dilaksanakan baik itu di dalam proses kegiatan pembelajaran sedang berlangsung atau setelahnya. Kemudian, hasilnya akan menjadi pedoman perbaikan (*review*) untuk merumuskan perencanaan pola pembelajaran selanjutnya (Sutiah, 2016). Bisa disimpulkan pada fungsi ini meliputi pengawasan, pengoreksian, dan pengevaluasian. Jika *controlling* dikaitkan dengan HTLL, maka titik temunya ada dalam terjemahan surah Al-Baqarah ayat 30 yang mendukung terkait evaluasi manusia yang dalam bahasa Arab disebut *muhasabah* (perenungan atau introspeksi diri) dalam mengelola alam (lingkungan) yaitu, "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Kementerian Agama RI, 2020). Ayat ini membuat manusia kembali sadar kenapa mereka diciptakan dan untuk apa mereka diciptakan, yakni sebagai pemimpin untuk mengelola bumi serta seluruh isinya termasuk alam (lingkungan) tidak lain untuk fasilitas dalam menyembah Allah Swt. Hal ini juga diperkuat oleh terjemahan surah ke-51, yaitu Az-Zariyat ayat 56, yaitu "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (Kementerian Agama RI, 2020). Jadi sebenarnya tujuan Allah Swt. ingin menciptakan manusia bukan sebagai perusak alam, namun sebagai hambanya yang dapat mengelola alam berdasarkan ibadah. Oleh karenanya, hasil dari evaluasi diharapkan dapat menjadi manusia yang berdaya guna, selaras dengan pernyataan menumbuhkan kesadaran menjaga lingkungan berdasarkan ayat-ayat di atas. Kemudian, juga diperkuat oleh Pak Ridani yang mengharapkan mempertahankan segala aktivitas khususnya dalam ranah Magister Manajemen Pendidikan Islam untuk terus mengembangkan wawasannya berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Cara Pak Ruslan dalam menilai kemampuan mahasiswa, terbagi menjadi dua penilaian. Penilaian pertama, yakni penilaian tugas individu dengan melihat kemampuan mahasiswa dalam mengeksplorasi tugas yang diberikan. Dan penilaian tugas kelompok adalah dengan memberikan target pencapaian RPP dan silabus yang melihat isi pemikiran atau ide cerdas dalam mengekspresikan opini-opininya saat presentasi dan tanya jawab. Sedangkan Pak Ridani memberikan penilaian tidak hanya secara objektif melainkan juga melibatkan subjektifnya sehingga penilaian tidak terlihat kaku. Hal ini juga dilakukan agar lebih valid. Evaluasi yang dilakukan oleh Pak Ridani juga hampir mirip dengan Pak Ruslan setelah proses presentasi, yakni memberikan motivasi, koreksi, dan evaluasi kepada mahasiswa.

Dalam proses pengembangan mutu pendidikan, Pak Ruslan telah menerapkan sistem *among* dari Ki Hajar Dewantara, yakni Bapak Pendidikan, seperti *tut wuri handayani*. Beliau juga menerapkan manajemen sebagai ilmu dan proses. Namun, untuk menjalankan definisi manajemen sebagai seni masih terdapat kendala dalam kerja sama antardosen untuk bersama-sama mencapai tujuan, visi, misi kampus. Hal ini terkesan seperti jalan sendiri-sendiri antara mahasiswa dengan dosen dalam pembimbingan dan pembuatan artikel, tesis, dan karya ilmiah lainnya. Selain itu, dosen juga tidak terlalu aktif melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, serta jarang melibatkan mahasiswa ke penelitian dosen. Adapun di dalam *website Digital Repository UINSI Samarinda* menunjukkan jurnal mahasiswa berjumlah nol, hal ini dikarenakan artikel mahasiswa yang telah dibuat hanya terbaca atau *ter-link* di jurnal dosen, dalam artian artikel mahasiswa belum diupayakan oleh pihak kampus untuk *di-link-an* ke jurnal mahasiswa. Jadi, seakan-akan mahasiswa tidak aktif berkontribusi dalam penelitian dan juga seakan-akan dosen telah melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tingginya hanya cukup melalui penelitian mahasiswa yang dibimbing.

Permasalahan selanjutnya ada pada beberapa dosen yang menganggap mahasiswa tidak ingin mencantumkan nama dosen pembimbing dalam artikel mahasiswa hingga *ter-publish*. Namun hal ini berkebalikan, karena mahasiswa yang menerbitkan artikelnya, pada data yang terbaca dalam Digital Jurnal UINSI Samarinda, mencantumkan nama dosen pembimbingnya. Maka dari itu, terlihat adanya miskomunikasi, baik itu antara mahasiswa dan dosen pembimbing, antardosen, maupun dosen dengan pihak lain di kampus,

terutama dengan pihak yang mengelola jurnal UINSI Samarinda. Karena permasalahan yang terjadi di dalam, mahasiswa lebih memilih untuk menerbitkan artikelnya ke jurnal luar UINSI Samarinda tanpa mencantumkan nama dosen pembimbing tetapi tetap mencantumkan afiliasi UINSI Samarinda, dan walaupun tidak mencantumkan nama pembimbing, seharusnya artikel tersebut tetap ter-link ke jurnal mahasiswa dalam *website Digital Repository UINSI Samarinda*.

Begitu pun juga dalam menerapkan manajemen sebagai profesi masih terdapat kendala, yakni kurangnya sikap profesionalitas dosen lain dan merasa cukup dengan posisi atau kedudukan yang ada sehingga tidak perlu mengeksplorasi diri lagi dalam pengembangan dan pengetahuan untuk memajukan kampus tempat dosen atau pemangku jabatan mengabdikan, padahal ada malaikat-malaikat yang mengawasi dari arah mana pun. Sebagaimana dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11, yakni "Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." Hal ini diperkuat dengan pertanggung jawaban atas apa yang dikerjakan, seperti yang ada pada Surah At-Taubah ayat 105, yaitu: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan." (Kementerian Agama RI, 2020). Dalam melaksanakan definisi pendidikan, Pak Ruslan dan Pak Ridani sama-sama menggerakkan definisi pendidikan dari Paulo Freire dengan membebaskan individu, yakni mahasiswa untuk mengeksplorasi diri dan juga menerapkan dari definisi Rohman untuk memperluas keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai dalam kehidupan.

PENUTUP

Berdasarkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa para dosen telah menggunakan POAC dalam menyusun Rancangan Pembelajaran (RPP). Setiap kegiatan yang ada atau direncanakan di dalam silabus juga telah terealisasi, namun belum berbasis Hutan Tropis Lembap dan Lingkungannya (HTLL). Hal ini disebabkan oleh kurangnya literatur pendukung mengenai HTLL dan animo pengetahuan atau wawasan mahasiswa juga masih minim. Sehingga pelaksanaan belum terealisasi secara tersistem dan terstruktur melalui Mata Kuliah HTLL. Perspektif kedua dosen dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beliau telah berhasil dalam melaksanakan definisi manajemen sebagai ilmu dan proses, namun untuk mengimplementasikan definisi manajemen sebagai seni dan profesi masih terkendala. Hal ini ditandai dengan kurangnya penelitian dalam ranah UINSI Samarinda terkait Tri Dharma Perguruan Tinggi selain meningkatkan mutu pembuatan tugas akhir berupa Skripsi, Tesis, Disertasi, serta artikel mahasiswa yang tidak ter-link ke *Digital Repository UINSI Samarinda*, yang membuat seakan – akan mahasiswa terlihat tidak aktif. Maka dari itu, terjadi miskomunikasi, baik antara mahasiswa dan dosen pembimbing, antardosen, maupun dosen dengan pihak lain di kampus, terutama dengan pihak yang mengelola jurnal UINSI Samarinda untuk sama- sama memajukan citra kampus. Sehingga upaya peningkatan mutu Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) lebih terkendala pada permasalahan internal kampus. Namun, jika dikaitkan dengan HTLL dalam tata kelola kampus telah mendukung Ibu Kota Negara melalui implementasi makna slogan "Kampus Hijau". Dosen berharap akan ada keseimbangan dengan cara Universitas Islam mempertimbangkan ayat-ayat Kauniah untuk bersanding dengan Hutan Tropis Lembap dan Lingkungan ke depannya.

Dari perspektif dosen yang telah peneliti paparkan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengaruh ke segala civitas akademika kampus dengan ditandai adanya perubahan positif dalam ranah peningkatan mutu pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM). Dosen berharap akan ada keseimbangan dengan cara Universitas Islam mempertimbangkan Ayat-ayat Kauniah untuk bersanding dengan Hutan Tropis Lembap dan Lingkungan ke depannya. Dengan penelitian ini juga diharapkan miskomunikasi dalam ranah internal kampus bisa diminimalisir dan mengupayakan solusinya untuk menjaga semangat para mahasiswa, dosen, dan seluruh SDM yang ada di UINSI Samarinda terutama dalam hal penelitian akademis.

Serta diharapkan adanya pengelolaan SDM yang memberikan pembimbingan dan pembiayaan pengembangan diri untuk para mahasiswa yang menulis karya ilmiah atau penelitian di luar tugas akhir, seperti mahasiswa yang mengikuti seminar nasional maupun internasional sebagai pemakalah, maupun studi banding mahasiswa ke luar kota atau luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, A. R. (2012). *Peranan Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*. Ar-ruzz Media.
- Ahmad. (2020). *Manajemen Mutu Terpadu*. CV. Nas Media Pustaka.
- Ameyaw et.al, J. (2016). Challenges to Responsible Forest Governance in Ghana and its Implications for Professional Education. *Forest Policy and Economy*, 62. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2015.07.011>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. (2023). *Statistik Daerah Provinsi Kalimantan Timur*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.
- Basuki, A. D., Theodora, N. C., & Rahmatullah, R. (2023). Pemanfaatan Sumber Daya Pangan Lokal sebagai Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Hutan Tropis Lembap di SMK Negeri 4 Penajam Paser Utara. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3(SE), 61-68. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iSE.2921>
- Capellesso et.al, E. S. (2021). Co-benefits in Biodiversity Conservation and Carbon Stock during Forest Regeneration in a Preserved Tropical Landscape. *Forest Ecology and Management*, 492. <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2021.119222>
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fadila et.al, R. N. (2020). Efektivitas Pengelolaan Sumber Daya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.28997>
- Farhaeni, M. (2023). *Etika Lingkungan, Manusia, dan Kebudayaan*. Penerbit Deepublish Digital.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. CV Jejak.
- Hardani et.al. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Helaludin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (1st ed.). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Ibu Kota Negara Indonesia. (2023). *Ibu Kota Nusantara*. <https://www.ikn.go.id/tentang-ikn>
- Indahyati, & Pratama, F. A. (2016). *Etika Profesi Keguruan (Lengkap dengan Pembahasan Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah dan Tugas serta Kewajiban Seorang Guru)*. Penerbit K-Media.
- Jejen Musfah. (2017). *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Kencana.
- Junedi et.al. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016a). *Mutu*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek RI. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mutu>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016b). *Pesrpektif*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek RI. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pesrpektif>
- Kementerian Agama RI. (2020). *Al-Qur'an Al-Karim*. Lajnah Pentashinan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khairuddin. (2019). Program Peningkatan Kualitas Sumber Daya Pendidikan (Dosen) bagi Perguruan Tinggi. *Jurnal Al-Afkar*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32520/afkar.v7i1.222>

- Kuhn, F. (2013). *Identities, Cultures, Space: Dialogue and Change*. Cambridge Scholars Publishing.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mook, A., & Dwivedi, P. (2022). Exploring Links between Education, Forest Management Intentions, and Economic Outcomes in Light of Gender Differences in the United States. *Forest Policy and Economy*, 145. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2022.102861>
- Murtafiah, N. H. (2021). Analisis Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Handal dan Profesional (Studi Kasus: IAI An-Nur Lampung). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2358>
- Murtafiah, N. H. (2022). Manajemen Pengendalian Kinerja Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Pascasarjana UINSI Samarinda. (2021). *Sejarah Pascasarjana UINSI Samarinda*. <https://pasca.uinsi.ac.id/sejarah/>
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. (2019). *Statistik Kalimantan Tahun 2019 (Analisis Pembangunan Ekonomi Regional Kalimantan Melalui Penguatan Pusat Pertumbuhan Wilayah)*. BAPPEDA Prov. Kaltim.
- Pineros et.al, S. R. (2020). Innovations in Forest Education: Insights from the Best Practices Global Competition. *Forest Policy and Economy*, 118. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2020.102260>
- Rahman, E. Y. (2023). *Manajemen Pendidikan*. PT Mafy Literasi Indonesia.
- Rohman, A. (2017). *Dasar Dasar Manajemen*. Inteligencia Media.
- Romero, R. S. (2020). Management Strategies, Silvopastoral Practices and Socioecological Drivers in Traditional Livestock Systems in Tropical Dry Forests: An Integrated Analysis. *Forest Ecology and Management*, 479. <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2020.118506>
- Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Penerbit Deepublish.
- Sihite, M. R., & Rangkuti, L. A. (2023). *Perspektif Mahasiswa dan Dosen Terhadap Pembelajaran Daring di Era 4.0*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Sirajuddin, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Subagiyo et.al, L. (2019). *Literasi Hutan Tropis Lembab dan Lingkungannya*. Mulawarman University Press.
- Supadi. (2020). *Manajemen Mutu Pendidikan*. UNJ Press.
- Sutiah. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Nizamia Learning Center.
- Sutrisno S.J., M. (2014). *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*. Penerbit PT Kanisius.
- Thahir, M. (2023). *Manajemen Mutu Sekolah*. Indonesia Emas Group.
- Tsauri, S. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Integratif*. IAIN Jember Press.
- UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. (2021). *Sejarah Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda*. <https://www.uinsi.ac.id/sejarah-singkat-iain-samarinda/>
- Ulfatin, N., & Triwiyanto, T. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Usman et.al, A. T. (2022). Manajemen Strategis Peningkatan Mutu Dosen di Perguruan Tinggi Swasta (Studi Kasus UMTAS Tasikmalaya dan IPI Garut). *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.3023>
- Utari, D., & Afendi, A. R. (2022). Implementation of Pancasila Student Profile in Elementary School Education with Project-Based Learning Approach. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(4). <https://doi.org/10.35877/454R1.eduline1280>
- Villa et.al, M. V. E. D. (2022). Do Selective Logging and Pine Plantations in Humid Subtropical Forests Affect

Aboveground Primary Productivity as Well as Carbon and Nutrients Transfer to Soil? *Forest Ecology and Management*, 503. <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2021.119736>

Widiyarti, & Suranto. (2019). *Konsep Mutu dalam Manajemen Pendidikan Vokasi*. Alpin.

Wijayanto, P. W. (2023). *Pendidikan Karakter*. Penerbit PT Sada Kurnia Pustaka.

Yusuf et.al, Z. (2021). Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Dosen dalam Meningkatkan Visi dan Misi Fakultas Ekonomi Universitas Serambi Mekkah. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 7(2). <https://doi.org/10.35870/jemsi.v7i2.606>